

SEJARAH TRADISI RITUAL GILING MANTEN DI PABRIK GULA NGADIREJO, DESA NGADIREJO, KECAMATAN KRAS, KABUPATEN KEDIRI**RHIZAL ACHMAD FAUZI**

Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
<mailto:fauziraf5@gmail.com>

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ide penggagas dari tradisi Giling Manten ini adalah Mbah Wongso seorang sesepuh desa yang berperan sebagai pihak yang berkomunikasi dengan penunggu di wilayah yang akan didirikan pabrik gula. Dari hasil komunikasi tersebut, akhirnya disepakati bersama bahwa sebelum memasuki musim buka giling diadakan sebuah ritual untuk disuguhkan ke penunggu kawasan pabrik gula Ngadirejo, yakni dengan menyediakan sepasang boneka pengantin dan kepala kerbau untuk ditanam. Sejak saat itu mulailah tradisi giling manten yang diadakan setiap tahun di Pabrik Gula Ngadirejo

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah Pabrik Gula Ngadirejo? (2) Bagaimana sejarah dan makna dalam tradisi giling manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Kediri? Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : pertama, heuristik (pengumpulan data/sumber) mengumpulkan buku-buku, artikel, majalah, koran yang mengenai tradisi giling manten, kedua, kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh seperti artikel, majalah, koran dan buku-buku yang berhubungan dengan Tradisi Giling Manten dan Perkembangannya, ketiga, interpretasi menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dan keempat, historiografi atau penulisan sesuai dengan tema yang telah dipilih.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pada mulanya PPN Ngadirejo ini terdiri dari PG Ngadirejo ditambah dengan Perusahaan Serat (Vezeloderneming) Jengkol, didirikan pada tahun 1928 oleh Naaloze Vennootsche (N.V.). PG Ngadirejo dinasionalisasi setelah Indonesia merdeka (2) Adapun pelaksanaan tradisi Giling Manten di pabrik gula Ngadirejo meliputi: (A) Selamatan atau syukuran; (B) Pemilihan tebu (C) Penjualan kerbau (D) Pembuatan boneka manten dan menyiapkan sesajen yang terdiri dari: (a) Tebu welasan; (b) Ambengan; (c) Buceng robyong; (d) Cok bakal; (e) Kembang boreh; (f) Jamu parem; (g) Sesajen (pisang dan kelapa); (3) Membuat sepasang kembar mayang; Sedangkan kronologis pelaksanaan tradisi Giling Manten meliputi : (A) Prosesi siraman tebu welasan; (B) Prosesi arak-arakan; (C) Prosesi serah-serahan; (D) Prosesi penggilingan manten tebu dan sesaji-sesajinya.

Kata Kunci : Tradisi Giling Manten, Makna, Sejarah Kebudayaan**Abstract**

The idea of Giling Manten tradition come from Mbah Wongso who was the elder of village and played role as communicator with the guard in the area of sugar factory would be built. From that communication, they have a deal that before entering to the open mill season "buka giling" there must be a ritual as the present for the guard Ngadirejo sugar factory area, that was by preparing a couple of bridegroom and a head of bull to be planted. Since that moment Giling Manten tradition started and yearly held in Ngadirejo Sugar Factory.

Some problems discussed in this study are : (1) How was the history of Ngadirejo Sugar Factory? (2) How was the history and meaning of Giling Manten tradition in Ngadirejo Sugar Factory, Kediri? The history method of writing this study as follows: first, heuristic (collecting data/source) collecting books, articles, magazines, newspaper related to giling mannten tradition, second, critical source to the official statement such as book, article, magazine, and newspaper related to the Giling Manten tradition and its development, third, by connecting with the field facts and fourth, historiography or writing based on chosen theme.

The result of this study as follows: (1) at the beginning PPN Ngadirejo consisted of Ngadirejo Sugar factory and Fiber Factory (Vezeloderneming) Jengkol, built in 1928 by Naaloze Vennootsche (N.V.).

Ngadirejo sugar factory was fated by as national company after indepenccende of Indonesia. (2) the application of giling mannten tradition in Ngadirejo sugar factory includes: (1) ceremonial meal or expressing gratitude to God, (2) selection cane sugar, (3) slaughtering a bull (4) making bridegroom doll and preparing ritual offering as follows: (a) Tebu welasan; (b) Ambengan; (c) Buceng robyong; (d) Cok bakal; (e) Kembang boreh; (f) Jamu parem; (g) Sesajen (banana and coconut); (3) making a couple of twin palm blossom (kembar mayang). Where's the application of Giling Manten tradition includes: (1) the process of splash water "tebu welasan" (2) showing around procession, (3) giving over procession (4) procession of milling bridegroom cane sugar and it's ritual offering.

Keywords: *Giling Manten tradition, meaning, Historical Culture*

PENDAHULUAN

Tradisi dalam kehidupan di Jawa adalah merupakan adat kebiasaan turun temurun yang hingga saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang kadang ada sebuah tradisi yang dijadikan sebagai kebudayaan nasional, atau dilakukan setiap lapisan masyarakat, seperti tradisi Garebeg Maulud, sebuah ritual keraton Ngayogyakarta untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Larung Sesaji seperti pada masyarakat di Pantai Selatan Jawa bertujuan sedekah dan mendoakan lautan agar dirahmati Tuhan Yang Maha Esa dan mengingatkan bahwa masyarakat nelayan pantai menggantungkan hasil tangkapan ikan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui lautan, Sekaten, Wiwit, Giling Manten, dan lain-lain. Giling Manten atau Giling Manten itulah yang terjadi di Pabrik Gula Ngadiredjo, Kediri. Apa yang berlangsung di Kediri, sama halnya di beberapa pabrik gula lainnya yang ada di Jawa Timur. Setelah melewati musim panen tebu, dan masuk ke musim buka giling digelar beberapa upacara atau kegiatan. Mulai dari wayangan, pengajian, ludruk, jalan sehat, tumpengan, pasar rakyat, dan masih banyak lainnya. Dan, salah satunya seperti di Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri.

Giling Manten adalah upacara kirab manten tebu yang merupakan ritual untuk meminta keselamatan dan hasil gula yang baik. Perkembangan selanjutnya, upacara ini bukan sekedar ritual para pekerja dan petani tebu, namun telah menjadi pesta rakyat. Upacara ini diadakan setiap tahun menjelang musim giling. Upacara menjadi bertambah meriah dengan berbagai pertunjukan kesenian dan pasar rakyat. Tradisi ini sangat menarik karena setiap tahun digelar dalam acara Buka Giling. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa "Giling Manten" merupakan suatu upacara tradisional pada awal musim giling. Sebagai awal dari rangkaian acara biasanya diadakan prosesi tebu manten. Dimana pada acara itu, mereka mengarak sepasang pengantin boneka yang disebut sebagai tebu pengantin atau tebu manten dari kebun tebu hingga mesin penggilingan. Sepanjang jalan arak-arakan tebu manten, biasanya juga diiringi tari-tarian tradisional dan kesenian kuda lumping yang ikut menghantarkan tebu manten sampai ke tempat penggilingan.

Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan, data penelitian ini diambil dari Tradisi Giling Manten di Pabrik

Gula Ngadiredjo Kediri tahun 2000-2014. Sedangkan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Tradisi yang ada di sekitar pabrik gula Ngadirejo;
2. Prosesi Giling Manten;
3. Makna filosofis/symbolis tradisi Giling Manten.

Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah, maka masalah yang diteliti untuk memperoleh informasi yang data dipakai permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja tradisi yang ada di sekitar pabrik gula Ngadirejo yang masih dilaksanakan sampai sekarang?
2. Bagaimana prosesi Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo?
3. Apa makna filosofis/symbolis tradisi Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui tradisi yang masih dilakukan masyarakat di sekitar pabrik gula Ngadirejo;
2. Ingin menganalisis Sejarah dan Prosesi Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo;
3. Ingin menganalisis makna filosofis/symbolis tradisi Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antar lain:

Bagi Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri hasil penelitian ini untuk memberi masukan tentang manfaat Giling Manten, memberikan gambaran tentang garis besar acara buka giling ini berlangsung.

Bagi masyarakat sekitar penelitian ini untuk kebersamaan dan membaur dengan masyarakat sekitar, sehingga pabrik gula pun dapat memberikan manfaat yang

berarti, selain menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat juga mampu memberikan hiburan yang layak dinikmati oleh semua orang. Selain juga hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap ritual atau Tradisi Giling Manten.

Bagi lembaga hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah pemikiran, sejarah sosial, sejarah kebudayaan dan ilmu sejarah nasional. Juga diharapkan akan dapat menjadi bahan rujukan dan kajian sehingga dapat menambah informasi serta pengetahuan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, adat istiadat diartikan sebagai sebuah aturan yang sudah biasa dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Adat merupakan sebuah bentuk dari ide serta gagasan pemikiran yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, norma, hukum, serta antara aturan yang satu dengan aturan yang lain saling berkaitan menjadi suatu sistem ataupun kesatuan. Sedangkan istiadat diartikan sebagai kebiasaan. Dengan begitu, adat istiadat merupakan kumpulan berupa kaidah – kaidah sosial yang telah lama ada kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat.¹

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan. Kemudian, adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras. Contohnya, jika ada pasangan yang melakukan suatu hubungan tidak terpuji seperti perzinahan maka pasangan tersebut akan mendapatkan sanksi baik secara fisik maupun mental seperti yang diterapkan oleh provinsi Aceh yang menerapkan hukuman cambuk.²

Dalam buku Strategi Kebudayaan, yang ditulis oleh C.A. Van Peursen, pengertian tradisi adalah sebagai berikut, memang dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah; tradisi juga dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan dapat diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu; ia menerimanya, menolak atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan : riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.³

Menurut berbagai sumber, pengantin boneka ini dinamakan *Giling Manten*. Pemberian nama tebu dan

menikahkan sepasang tebu mengandung makna bahwa pasangan tersebut akan membentuk keluarga yang damai dan sejahtera. Makna lebih jauh dari penamaan dan perkawinan tersebut adalah bentuk kerja sama yang baik antara perusahaan dan para petani tebu.

Metode Penelitian

Untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam Metode Penelitian Sejarah, yaitu: (1) *Heuristik*, penelitian sejarah pada tahap heuristik peneliti melakukan pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber yang berkaitan dengan asal-usul dan prosesi tradisi ritual Giling Manten. Pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan untuk mencari sumber primer, sekunder maupun tersier. Beberapa sumber primer yang digunakan yaitu tentang sejarah atau asal-usul tradisi Giling Manten dengan cara wawancara narasumber seperti wawancara dengan cucu dan cicit pembuat boneka manten, foto-foto sejaman tentang prosesi adat/tradisi Giling Manten. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku yang mencangkup tentang budaya dan adat-istiadat atau tradisi di Indonesia seperti buku Koentjaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan* yang membahas segala aspek kebudayaan termasuk di dalamnya adat-istiadat dan tradisi, *Strategi Kebudayaan* oleh C.A. Van Peursen yang membahas pengertian tradisi dan unsur pembentukan tradisi juga dipergunakan dalam penulisan skripsi “Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo” ini. (2) *Kritik Sumber*, dalam tahap kritik atau pengujian terhadap sumber, kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas suatu sumber. Yang kedua dilakukan juga kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari tahap kritik ini yaitu untuk menyeleksi data yang dapat dimasukkan ke dalam fakta. Pada tahap kritik sumber, penulis melakukan kritik dan verifikasi dengan tujuan untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah terkait Tradisi ‘Ritual’ Giling Manten Pabrik Gula Ngadirejo. Berdasarkan dari kritik intern yang penulis lakukan terhadap sumber-sumber yang digunakan peneliti menilai bahwa kandungan isi sumber memang berkaitan dan sesuai dengan objek kajian yaitu “Tradisi ‘Ritual’ Giling Manten Pabrik Gula Ngadirejo” (3) *Interpretasi*, interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi dilakukan dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial dimungkinkan ilmu sejarah memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna-makna peristiwa sejarah. Pada tahap ini penulis akan mencari saling keterhubungan antara tradisi yang berlangsung yang ada di Pabrik Gula Ngadirejo dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara narasumber seperti pembuat asli boneka manten serta keterangan-keterangan dari majalah atau koran yang membahas tentang Tradisi Giling Manten dengan arsip-arsip tentang ketatanegaraan Indonesia. (4) *Historiografi*, pada tahap ini rangkaian fakta yang telah di tafsirkan secara tertulis sebagai tulisan

¹ Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. Halm . 13

² Koentjaraningrat (Ed), 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan. Halm 8

³ C.A. Van Peursen. 1985. *Strategi Kebudayaan* . Yogyakarta: Kanisius. Halm.11

sejarah dengan syarat dan ketentuan yang sesuai dengan kaidah penulisan sejarah. Tahap ini bagian terpenting dari proses penulisan sejarah dimana penulis melakukan penulisan sejarah berdasarkan kerangka berpikir dan fakta yang sebelumnya dipersiapkan. Kemudian hasil tulisan ini disusun secara kronologis sesuai tema penelitian yang kemudian menjadi suatu karya dari narasi peristiwa yang memiliki keterkaitan satu sama lain secara ilmiah. Tahap akhir ini akan menghasilkan sebuah historiografi sejarah yang diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten Di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Ngadirejo sama seperti masyarakat agraris di desa-desa yang terletak di Jawa Timur pada umumnya. Kondisi masyarakat di desa Ngadirejo masih mengenal kehidupan kejawaan dimana segala macam kegiatan manusia dihubungkan dengan kehidupan kemistisan. Walaupun masyarakat desa Ngadirejo merupakan masyarakat yang sudah memeluk agama, Namun masih melakukan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Upacara tersebut ditujukan kepada nenek moyang, makhluk-makhluk halus penguasa setempat, dayang, dan sebagainya sebagai sarana penghormatan atas bantuan yang mereka (makhluk halus) berikan, dengan mengadakan upacara-upacara tradisional.

Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih serta untuk menghindari ataupun menghindari kemarahan makhluk halus yang dapat menimbulkan bencana yang disebabkan makhluk halus penguasa setempat tidak mengijinkan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat Zaairul yang mengatakan bahwa satu hal yang menarik dari orang Jawa adalah keyakinan mengenai adanya kekuatan adikodrati yang menguasai seluruh jagad.⁴ Kepercayaan mengenai hal ini telah berkembang sejak lama yakni sejak jaman prasejarah dan dinilai sangat khas dan unik. Sikap religi seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual tertentu sebagai penghormatan kepada roh-roh tertentu yang dianggap menguasai mereka. Misalnya pemberian sesaji *kanggo sing*

mbahurekso yang mendiami pohon-pohon besar, tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Setiap melakukan kegiatan penting, masyarakat desa Ngadirejo selalu mengawali dengan upacara ritual yang dipimpin oleh sesepuh desa atau pemimpin desa. Berikut adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngadirejo salah satunya ialah Upacara *Giling Manten*

Upacara *Buka Giling* dan *Giling Manten* merupakan upacara wajib yang diadakan setahun sekali oleh Pabrik Gula Ngadirejo karena kedua upacara ini menjadi tanda diawalinya musim penggilingan tebu tiba. Walaupun acara ini diselenggarakan oleh pabrik gula, namun semua elemen masyarakat desa Ngadirejo juga ikut memeriahkannya. Karena upacara buka giling dan *Giling Manten* ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat desa Ngadirejo yang mayoritas bekerja sebagai petani. Upacara *Giling Manten* sebenarnya merupakan bagian dari upacara Buka Giling dan merupakan pembuka dari upacara Buka Giling. Berbeda dengan Buka Giling yang terdiri dari beberapa kegiatan yang fleksibel atau berbeda-beda setiap tahunnya, upacara *Giling Manten* merupakan tradisi asli yang sudah ada sejak dibangunnya pabrik gula dan tidak bisa diubah tahapan-tahapan pelaksanaan upacara. Pada mulanya PPN Ngadirejo ini terdiri dari PG Ngadirejo ditambah dengan Perusahaan Serat (Vezeloderneming) Jengkol. Keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan menerangkan bahwa Perkebunan Jengkol didirikan pada tahun 1928 oleh Naalozé Vennootsche (N.V.) dengan tujuan mengusahakan tanaman tapioka dan serat. Perusahaan ini bekerja terus dan pada masa pendudukan Jepang dikuasai oleh Jepang serta diteruskan pula setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945 dibawah pemerintah Republik Indonesia. Setelah Agresi Militer Belanda II, PG. Ngadirejo jatuh kembali ke tangan tentara Belanda. Setelah kemenangan aksi Irian Barat pada akhir tahun 1957 PG Ngadirejo diambil alih oleh pemerintah RI (PPN Baru) dengan tata susunan seperti Perkebunan Jengkol.

Pabrik Gula Ngadirejo selaku pelaksana Tradisi *Giling Manten* telah melakukan upaya untuk tetap melestarikan Tradisi *Giling Manten* ini antara lain: 1) Melaksanakan Tradisi *Giling Manten* ini setiap tahunnya menjelang musim *Buka Giling* tiba di Pabrik Gula Ngadirejo; 2) Menjadikan Tradisi *Giling Manten* ini sebagai ajang wisata sekaligus menambah wawasan sehingga menarik minat masyarakat umum untuk menyaksikan acara Tradisi *Giling Manten* di Pabrik Gula Ngadirejo Walaupun pihak Pabrik Gula Ngadirejo tidak mempromosikan Tradisi *Giling Manten*, namun banyak stasiun tv swasta, surat kabar lokal, maupun dari stasiun radio turut aktif dalam meliput ataupun mengulas jalannya tradisi *Giling Manten* di Pabrik Gula Ngadirejo.

Kedua langkah yang dilakukan oleh pihak Pabrik Gula Ngadirejo tersebut merupakan langkah nyata supaya Tradisi *Giling Manten* tetap ada dan tidak dilupakan begitu saja, hal ini dikarenakan Tradisi *Giling Manten* merupakan tradisi yang telah ada di Pabrik Gula Ngadirejo untuk tetap selalu diadakan setiap menjelang musim *Buka Giling* tiba sesuai tradisi yang sebelumnya. Selain itu besarnya manfaat bagi para karyawan yang

⁴ Zaairul, Muhammad Haq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Hlm.31

bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo untuk tetap semangat dalam mengarungi musim *Buka Giling* karena dengan Tradisi *Giling Manten* ini karyawan lebih termotivasi menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan makna awal diadakannya Tradisi *Giling Manten*.

Giling Manten dimulai dari berdirinya Pabrik Gula Ngadirejo yang mana pada waktu itu dikelola oleh Belanda yang bernama Tuan Danger dan anaknya Nyah Kontreng sebagai penyambung lidah antara orang Belanda dengan orang pribumi diserahkan kepada Mbah Wongso.⁵ Dalam kesehariannya selain sebagai penyambung lidah antara pegawai Belanda dengan orang pribumi, Mbah Wongso juga sebagai orang yang diberi kepercayaan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menggaji atau memberi upah kepada buruh pribumi.

Namun perkembangan selamatan sampai saat masih banyak masyarakat pribumi yang mengaitkan dengan hal-hal mistis tentang sejarah *Giling Manten* tersebut. Seperti pada pernyataan Bapak Subagyo seorang budayawan Kediri yang mengaitkan sejarah *Giling Manten* dengan keberadaan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Beliau mengatakan bahwa sejarah *Giling Manten* berawal dari menjelma menjadi tanaman-tanaman itu, namun ketika dia turun dari Mortopodo dia ada penghuni di daerah itu yang bernama Kala Benggolo (raksasa yang rakus) yaitu ratunya para hama-hama dan ingin mempersunting Dewi Sri. Tetapi lamarannya ditolak oleh Dewi Sri dan Kala Gembala marah-marah. Ia menyuruh hama-hama untuk merusak tanaman-tanaman yang dijaga oleh Dewi Sri. Dewa Wisnu akhirnya turun ke bumi dan menjelma menjadi petani dan berganti nama menjadi Raden Sagito. Raden Sagito kemudian memberantas hama-hama itu dengan pusakanya yang bernama pancausaha tani, yaitu pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang intensif, pengairan yang intensif, pemberantasan hama dan persemaian. Dengan senjata pusaka ini, akhirnya hama-hama itu menjadi kalah dan tanaman-tanaman menjadi subur, hasil melimpah. Kemudian Dewi Sri kembali ke wujud aslinya sebagai seorang Dewi dan menyebarkan ajaran panca usaha tani tersebut kepada petani cara bercocok tanam yang baik.

Akhirnya petani-petani itu menjadi sangat cinta kepada tanaman-tanaman itu, karena kecintaannya dan kesetiannya seperti kecintaannya Dewi Sri dan Dewa Wisnu. Ketika menjelma menjadi Dewi Sri dan Dewa Wisnu maka dijadikannya *manten*. Karena kerinduannya sebagai pasangan *manten* baru sebagai wujud *wadat* menjadi wujud *roh* maka *manten* tersebut digiling, agar dia bisa kembali ke kayangan. Itulah sejarah dari *Giling Manten*.

Sudah menjadi tradisi sejak berdirinya Pabrik Gula Ngadirejo setiap akan dimulainya *Buka Giling* selalu diawali dengan pesta kesenian rakyat. Kecuali sebagai hiburan masyarakat dan tanda akan dimulainya giling tebu, pesta ini lebih dekat dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada karyawan di dalamnya agar tercapai produktivitas kerja yang optimal dan sesuai

rencana. Sehingga bisa menghasilkan gula yang berkualitas tinggi dan berkuantitas banyak.

Tradisi *Giling Manten* ini sebenarnya mempunyai makna dasar sebagai bentuk permohonan do'a dan pengharapan serta keyakinan kepada Tuhan agar selama bekerja selalu diberikan keselamatan dan kelancaran saat akan memasuki proses *Buka Giling* tebu hingga berakhirnya masa giling tebu. Oleh karena itu Tradisi *Giling Manten* dapat memberikan spirit dan pesan moral bagi karyawan yang bekerja di dalam Pabrik Gula Ngadirejo. Tradisi *Giling Manten* ini terbilang unik dan menarik karena tata cara dan ritualnya sama dengan pemikahan adat Jawa pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Jujuk selaku pegawai Pabrik Gula Ngadirejo yang menyatakan bahwa Tradisi *Giling Manten* ini adalah acara yang diadakan untuk menyambut musim *Buka Giling* tiba. Tujuan ini bagi karyawan diharapkan dapat memberikan spirit motivasi menjelang *Buka Giling* di Pabrik Gula Ngadirejo agar dalam bekerja nantinya bisa maksimal hasil yang diperoleh. *Giling Manten* itu diibaratkan dengan kehidupan rumah tangga dalam Pabrik Gula Ngadirejo sehingga diharapkan terciptanya hubungan yang harmonis antara karyawan dengan petani tebu yang ada di pabrik gula.⁶

Tradisi *Giling Manten* dimulai dari berdirinya PG Ngadirejo yang didirikan pada jaman kolonial Belanda. PG didirikan pada tahun 1928 oleh Naaloze Vennootsche (N.V.). Sejak tahun 1956 Perkebunan Jengkol hanya menangani penanaman tebu yang hasilnya digiling di PG Ngadirejo yang juga milik HVA.

Tradisi *Giling Manten* tidak banyak perubahan dalam hal pembuatan boneka sampai prosesi penggilingan boneka karena sudah merupakan tradisi yang tidak bisa diubah. Pihak Pabrik Gula Ngadirejo lebih menekankan kepada perubahan pandangan masyarakat tentang arti sesungguhnya diadakannya prosesi *Giling Manten*. Awalnya pembuatan boneka *manten* ini hanya berbentuk sederhana yang menampilkan symbol mata, bibir, dan telinga. Namun Bapak Didit yang lulusan seni rupa salah satu universitas di Malang menjadikan boneka *manten* tebu ini menjadi lebih hidup seperti sekarang. Sedangkan di Pabrik Gula lainnya yang ada di Jawa rata-rata menggunakan purwarupa boneka *manten* tebu dari bambu atau kayu yang di bentuk hingga menyerupai boneka *manten*.

Perubahan pandangan masyarakat sekitar pabrik gula tentang prosesi *Giling Manten* masih bersifat mistis salah satunya tentang sejarah dari diadakannya prosesi *Giling Manten* yang semula menggunakan pengantin manusia. Sesungguhnya menurut Bapak Jujuk, asumsi tersebut memang ada namun sampai sekarang tidak ada bukti otentik mengenai cerita penggilingan pengantin manusia apabila merujuk dari generasi-generasi sebelumnya.

Pada prosesi *Giling Manten* diawali dengan *kirab* tebu *manten*. *Kirab* tebu *manten* adalah salah satu tradisi ritual atau upacara yang dilakukan setiap tahun dalam

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Jujuk 10 Agustus 2015 Pukul 11.30 WIB

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Jujuk 10 Agustus 2015 Pukul 11.30 WIB

rangka persiapan giling di Pabrik Gula Ngadirejo Kediri. Kirab tebu manten ini merupakan prosesi awal penggilingan tebu. Disebut kirab tebu manten karena tebu yang akan digiling pertama kali di mesin penggilingan di kirab / diarak terlebih dahulu atau di bawa dengan berjalan kaki mulai dari *Rumah Besaran* yaitu rumah Bapak Administrasi PG menuju ke Kantor Tebang Angkut kemudian ke Kantor SPUK (Serikat Pekerja Unit Kerja).

Kegiatan – Kegiatan Prosesi Kirab Tebu Manten

1. Syukuran / Selamatan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata syukur; (2) *Verba (kata kerja)* mengadakan selamat untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, dan sebagainya).

Menurut *Kamus Arab-Indonesia*, kata syukur diambil dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukuran*, dan *tasyakkara* yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang, dan menyambut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

Pada tahapan paling awal dalam prosesi, adalah melakukan penebangan tebu yang akan digunakan untuk kirab, terlebih dahulu dilaksanakan syukuran atau selamatan di kebun tebu yang telah ditunjuk atau ditentukan oleh PG Ngadirejo. Syukuran atau selamatan ini dilakukan seperti syukuran / selamatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunakan nasi tumpeng dan perlengkapan lainnya. Syukuran ini bertujuan agar prosesi kirab tebu manten ini berjalan dengan lancar Mulai dari awal tebang, angkut, penggilingan sampai dengan akhir penggilingan nanti.

Upacara syukuran dilakukan oleh devisi tebang, muat, dan angkut. Adapun yang mengikuti syukuran atau selamatan ini adalah para pekerja di kebun tebu tersebut dan beberapa staf atau karyawan yang merupakan utusan dari pabrik gula. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan sesaji. Acara syukuran ini tetap melanjutkan sesuai tradisi yang sebelumnya sudah ada. Setelah doa, dilanjutkan dengan acara pemotongan tumpeng, santap bersama dan ramah tamah. Pada saat ini, untuk praktisnya, nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji ditaruh di atas sebuah meja. Seluruh hadirin melakukan doa bersama dengan berdiri mengelilingi meja.

2. Pemilihan Tebu / Tebang dan Angkut

Tahap berikutnya adalah pemilihan tebu. Tebu yang akan ditebang dan yang akan digunakan dalam prosesi kirab. Penebangan tebu melalui beberapa tahapan mulai

dari mendata kebun tebu, seleksi varitas tebu, dan tingkat kemasakan tebu.

Tebu yang dipilih betul-betul layak untuk digiling agar dicapai rendemen/ hasil gula setinggi-tingginya. Pada saat melakukan penebangan tebu dihadiri para staf karyawan PG diantaranya adalah SKK (Sinder Kebun Kepala) Rayon Wilayah, SKK Tebang dan Angkut, SKW (Sinder Kebun Wilayah), PPL (Pembina Penyuluh Lapangan), dan para undangan beberapa perangkat desa serta wakil dari para petani. Secara simbolis dilakukan penyerahan sabit dari Sinder Kebun Wilayah (SKW) yang ditunjuk, kepada Sinder Kebun Kepala Tebang Angkut (SKK TA), kemudian baru dilakukan penebangan. Tebu yang telah ditebang, diangkut dan dihias sedemikian rupa di Kantor Tebang Angkut. Tebu hasil pemilihan merupakan sesajen utama yang harus terpenuhi terlebih dahulu yaitu menyiapkan tebu-tebu pilihan yang berjumlah 11 buah atau yang sering disebut dengan tebu welasan.

Dari tebang tebu tersebut diambil 2 kolong yang terdiri dari 11 batang. Makna 11 batang tebu memiliki filosofi supaya rendemen bisa mencapai 11. Selanjutnya diadakan *siraman* tebu, seperti layaknya pengantin Jawa yang melakukan *siraman* (nyiram tuwuh).

3. Penyembelihan Kerbau

Upacara berikutnya adalah penyembelihan dua hewan. Hewan yang dijadikan penyembelihan adalah kerbau jantan dan betina. Kegiatan ini dilakukan di halaman samping rumah Bapak Administrasi. Selesai penyembelihan daging langsung dibagikan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu di sekitar pabrik gula. Kemudian 2 (dua) kepala kerbau dihias, 1 (satu) kepala diletakkan di sebelah mesin gilingan dan satunya lagi diletakkan di mesin masakan. Kerbau dibiarkan 2 (hari) di tempat tersebut.

Jadi penyembelihan kerbau ini tidak bisa dilepaskan dari prosesi *Giling Manten* karena selain mengikuti tradisi, juga merupakan bentuk rasa syukur kepada pencipta karena telah dipertemukan kembali dengan musim giling tebu. Penyembelihan kerbau ini juga bermanfaat bagi masyarakat setempat terutama kaum fakir miskin karena memperoleh daging dari penyembelihan kerbau.

4. Pembuatan Boneka Manten

Sebelum pembuatan boneka manten, pagi harinya dilakukan tebang tebu. Sore harinya baru dilaksanakan pembuatan boneka manten. Boneka manten terbuat dari tepung terigu, gula merah, dan santan kelapa. Bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu dan dibentuk menyerupai sepasang pengantin laki – laki dan perempuan. Dibuatkan baju manten yang hampir sama dengan baju manten adat Jawa. Boneka manten dihias seperti layaknya pengantin Jawa dengan memakaikan kebaya, *jarit*, blankon, *sundut mentul*, *giwang*, kalung, dll. Tahapan dalam membuat sepasang boneka pengantin yang dimulai pada pukul sembilan malam antara lain, langkah pertama terlebih dahulu membuat kerangka boneka dengan bahan dasar bambu yang dipotong kecil-kecil dibentuk menyerupai kerangka manusia dan bagian badan menggunakan bahan dari teko plastik yang telah dilubangi bagian bawahnya. Selanjutnya adonan utama

yaitu tepung beras yang dicampur dengan air santan dengan perbandingan 5:1. Adonan tepung beras dengan santan ini dijelu atau diaduk dengan tangan sampai sesuai keinginan yang dibutuhkan hingga dua jam lamanya. Adonan baru dimasukkan ke dalam teko plastik untuk dicetak menyerupai bentuk tubuh man usia, sementara itu agar melambangkan darah diberi tambahan gula aren secukupnya di bagian tengahnya.

Setelah adonan dibentuk dengan wujud seperti manusia, barulah dimasukkan ke dalam dandang atau panci besar untuk dikukus. Selama proses pengukusan ini membutuhkan waktu satu jam dan di sinilah proses yang mendebar karena masih menjadi teka-teki saat akan dibuka nantinya. Selama menunggu ini pembuat sepasang boneka pengantin tidak berhentinya berdoa agar hasilnya setelah dibuka benar-benar utuh wujudnya selayaknya manusia. Setelah selesai pengukusannya barulah diangkat sepasang boneka pengantin lalu diletakkan di atas *lengser* plastik yang dilapisi dengan kertas emas. Sebelum dirias selayaknya penganten pada umumnya, terlebih dahulu sepasang boneka pengantin didinginkan selama setengah jam.⁷

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Didit selaku pembuat sepasang boneka pengantin sekaligus cicit dari Mbah Wongso yang mengatakan,

“Urutan membuat sepasang boneka pengantin telah dipersiapkan dahulu bahan-bahannya, antara lain tepung beras, santan, kain bludru hitam, jarit sidomukti sebagai busana pengantin dan juga perlengkapan untuk merias sepasang penganten. Pertama-tama untuk membuatnya aduk adonan tepung beras dengan santan dengan dijelu selama kurang lebih dua jam sesuai dengan keinginan yang dibutuhkan, setelah itu tuangkan ke dalam teko plastik yang tengahnya sudah ada kerangka yang terbuat dari bambu, sementara itu untuk melambangkan darah diberi tambahan gula aren secukupnya di bagian tengahnya. Setelah adonan dibentuk dengan wujud seperti tubuh manusia, barulah dimasukkan ke dalam dandang untuk pengukusan. Selama proses pengukusan ini membutuhkan waktu kurang lebih satu jam karena masih menjadi teka-teki saat akan dibuka nantinya bagaimana bentuk wujud boneka pengantin selama dikukus masih menjadi misteri. Selama menunggu ini saya tidak berhentinya berdoa agar hasilnya setelah dibuka benar-benar utuh wujudnya selayaknya manusia. Setelah selesai pengukusan barulah diangkat sepasang boneka pengantin lalu diletakkan di atas *lengser* plastik yang dilapisi dengan kertas emas untuk didinginkan sementara baru kemudian dirias seperti manten manusia. Peralatan merias serta pernak-pernik aksesoris pengantin juga telah disiapkan”⁸

Untuk memberikan kesan bahwa manten seolah-olah hidup diberikan sepasang bola mata yang terbuat dari biji kedelai hitam pilihan yang berkualitas. Selama pengriasan sepasang boneka pengantin telah dipersiapkan

peralatan yang dibutuhkan antara lain terdiri dari kain bludru hitam dan jarit sidomukti sebagai busana pengantin. Lalu sebagai hiasannya untuk pengantin putra dengan balutan *udeng* pada bagian kepalanya dan berkalung untaian bunga melati segar ditambah kumis dan jambang agar boneka manten semakin *hidup*. Pengantin putri diberikan perhiasan berupa kalung dan anting-anting emas murni serta untuk bagian kepala dirias menggunakan sunduk manten mentul. Setelah selesai merias sepasang boneka pengantin barulah semua perlengkapan sesajen disiapkan disandingkan dengan sepasang boneka pengantin yang berada di ruangan depan rumah. Bersamaan juga dibuat kembar mayang di PG Ngadirejo kemudian malam harinya berangkat menjemput boneka manten. Boneka manten dijaga bergantian sampai menjelang pagi.

5. Pembuatan Kembar Mayang

Kembar mayang adalah sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai satu badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Kembar mayang biasanya dibawa oleh pria dan oleh wanita.

Kembar mayang tersusun dari anyaman janur yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak indah kembar mayang merupakan hiasan yang dirangkai pada batang semu pisang. Batang semu pisang ini ditegakkan pada tempolong atau *paidon* kuningan. Hiasan janur yang disertakan paling tidak memiliki empat ragam anyam, yaitu keris, belalang, payung, dan burung.

Selain sebagai bagian dari prosesi pernikahan, kembar mayang juga digunakan untuk beberapa upacara lain. Salah satunya adalah untuk perlengkapan upacara *Giling Manten* di Pabrik Gula Ngadirejo. Fungsi kembar mayang sendiri dalam prosesi pada *Giling Manten* adalah sebagai pesan kepada Pabrik Gula Ngadirejo, untuk selalu bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya pada Pabrik Gula Ngadirejo sesulit apapun halangan yang dihadapi.

6. Sesajen

Sesajen atau sesaji adalah suatu pemberian (sesajian-sesajian) sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah. Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen adalah untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi seperti pohon yang berusia ratusan tahun, candi, laut selatan Jawa, gunung yang dianggap keramat, dan lain-lain.

Dalam prosesi *Giling Manten* sesaji yang digunakan terdiri dari pisang raja setangkep dan buah kelapa serta makanan yang berbahan ketan antara lain jadah, wajik dan jenang yang memiliki makna bahwa melambangkan melekatnya semangat dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa selalu diberikan perlindungan dan dapat meningkatkan derajat dan wibawa seseorang dalam bekerja. Berikut macam-macam sesaji yang disiapkan dalam acara *Giling Manten* :

- a) Gedang (pisang)

⁷Op.cit Bapak Jujuk

⁸Op.cit Bapak Didit

Buah pisang merupakan buah yang bisa dimakan sehari-hari. Selain enak dimakan, buah pisang juga dapat di jadikan bahan kue, krepek, buah yang serbaguna ini biasanya diolah menjadi pisang goreng, jus pisang, atau di kombinasi juga dengan dodol atau *Jelly*. Makna dari buah pisang dari segi bentuk (tanda indek), pisang berbentuk tandan (kelompok). Ini melambangkan kebersamaan atau kesatuan. Artinya setiap anggota masyarakat harus tetap menjaga kesatuan dan kebersamaan disetiap waktu dan keadaan agar tercapai masyarakat yang damai dan sejahtera. Disamping itu, untuk menyelesaikan suatu masalah maka harus dengan musyawarah (bersama).

Penggunaan buah pisang sebagai bagian dari tradisi *Giling Manten* sangat penting. Karena buah pisang memiliki persamaan dari makna dilakukannya tradisi *Giling Manten* di Pabrik Gula Ngadirejo yang mengutamakan kebersamaan dalam setiap kegiatannya demi mencapai hasil produksi gula yang maksimal.

b) Kelapa

Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya) *dipecah pikire sing mecah* (pikirannya yang mengurai), pemahaman ini diambil dari filosofi sebuah kelapa, semua bagian dapat digunakan (isine kelapa jangkep ana gunane), semua bagian dari kelapa misalnya : airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Cara mengkonsumsinya, kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (*pikire sing mecah*). Jadi diharapkan nanti pikirannya akan terbuka agar mudah melaksanakan tugas-tugas yang dijalankan saat bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo

7. Tumpeng atau Buceng Robyong

Buceng robyong yaitu berupa nasi dibentuk kerucut yang dibagian tepi terdiri dari sayur-sayuran berupa tomat, wortel, kacang panjang, dan dihiasi dengan bunga mawar serta kerupuk pasir. Ini melambangkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi barokah untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam pekerjaan dengan berbekal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dalam diri karyawan pabrik.

Dalam buceng robyong, terdapat macam-macam makanan dan lauk pauk yang mempunyai simbol-simbol ataupun makna tersendiri, yaitu: nasi putih, telur, untuk sayur dan urab terdiri dari: kangkung, bayam (bayem) tauge/cambah, kacang panjang, brambang (bawang merah) cabe merah diujung tumpeng dan terasi yang ditaruh pada puncak tumpeng

8. Cok Bakal

Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan tradisi, dalam hal ini adalah tradisi membuat cok bakal. Cok bakal adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Wujud dari cok bakal yaitu daun pisang yang dibentuk menjadi sebuah wadah yang kemudian diisi berbagai macam bumbu dapur seperti tembakau, suruh, kelapa, injet, cabai, bawang putih, bawang merah, beras, daun adap serep, gula, telur, jenang merah, jenang putih, bunga, miri, uang dan lain sebagainya.

Tidak semua cok bakal berisi lengkap seluruhnya seperti yang disebutkan di atas. Hanya berisi beberapa saja sudah bisa disebut cok bakal. Seperti yang dipakai

dalam upacara *Giling Manten* di Pabrik Gula Ngadirejo cok bakal yang terdiri dari telur ayam, daun suruh, kemenyan dan minyak wangi yang dipilih karena mudah terjangkau dan sudah pakemnya sejak awal diadakannya tradisi *Giling Manten*.

9. Jamu Parem

Jamu merupakan obat tradisional Jawa yang sampai sekarang masih dipercaya sebagian orang berkhasiat menyembuhkan penyakit maupun menambah sistem kekebalan tubuh. Saat ini banyak jamu tradisional yang diproduksi secara modern dengan bantuan mesin yang canggih oleh suatu perusahaan. Biasanya jamu tradisional diedarkan ke masyarakat dengan cara di gendong atau disebut dengan jamu gendong, dan jamu dengan menggunakan gerobak. Jamu-jamu ini biasanya ditempatkan di botol air kemasan plastik maupun botol kaca yang berukuran 1-1,5 liter.

10. Kembang Boreh

Kembang Boreh adalah campuran dari tiga macam bunga yang berwarna putih yakni kanthil, melati, dan mawar putih dan biasanya ditambah dengan *boreh* atau parutan yang terdiri dari dua macam rempah, *dlingo* dan *bengkile*.

a) Kembang Kanthil

Bunga kanthil ini mempunyai beberapa mitos tersendiri bagi orang Jawa dimana bunga cempaka putih selalu dihubungkan dengan berbagai mitos mengenai kemunculan kuntilanak bagi sebagian penduduk Jawa. Bunga ini dikenal sangat khas dan juga istimewa sehingga sering dipakai pada acara-acara besar, seperti pernikahan atau hajatan lain. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, bunga ini memang salah satu bunga sakral yang wajib untuk dihadirkan pada setiap acara hajatan yang ada.

b) Kembang Melati

Bunga Melati Putih dikenal sebagai Bunga Suci dalam tradisi Indonesia yang melambangkan kesucian, keanggunan yang sederhana, dan ketulusan. Bunga Melati Putih juga melambangkan keindahan dalam kesederhanaan dan kerendahan hati, dikarenakan meskipun Bunga Melati Putih ini kecil dan sederhana, tetapi wanginya harum semerbak. Bunga Melati Putih merupakan bunga yang paling penting dalam upacara pernikahan bagi berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

c) Mawar Putih

Mawar putih merupakan simbol cinta abadi yang lebih dulu dikenal masyarakat sebelum mawar merah. Mawar putih masih sering dipakai dalam upacara pernikahan. Selain dipakai dalam upacara pernikahan, mawar putih juga dipakai dalam acara pemakaman, sebagai simbol penghormatan dan simpati bagi ia yang kembali ke Tuhan-nya. Representasi mawar putih di hari pemakaman juga terlihat sebagai ungkapan cinta spiritual tiada akhir.

A. PROSESI SIRAMAN TEBU WELASAN

Tebu welasan yang berjumlah 11 ini diikat dan dikalungi dengan rangkaian hiasan bunga melati dan diletakkan di rumah keluarga keturunan Mbah Niti sebelum diarak bersamaan dengan boneka manten. Tebu

welasan yang disiram tersebut dengan menggunakan air kembang felon yang terdiri dari tiga jenis bunga antara Jain bunga kenanga, bunga mawar, dan bunga melati.

Prosesi *siraman* tebu welasan ini dilakukan secara bergantian oleh perwakilan dari pihak Pabrik Gula Ngadirejo. Penyiram pertama yang berhak melakukan proses *siraman* tebu welasan adalah kepala bagian tebang muat angkut tanaman beserta istri. Kemudian proses *siraman* tebu welasan dilanjutkan oleh kepala bagian perencanaan produksi dan kepala bagian pembibitan tanaman beserta istri secara pergantian menyiramkan air kembang telon ke sekujur batang tebu welasan. Masing-masing orang menyiramkan tebu welasan sebanyak tiga kali air *siraman* dari atas ke bawah.

Prosesi *siraman* tebu welasan ditutup oleh perwakilan dari pihak Asosiasi Petani Tebu Rakyat karena dianggap telah berjasa menanam dan merawat tanaman tebu hingga mampu tumbuh untuk dapat dipanen hasilnya dalam musim *Buka Giling* di Pabrik Gula Ngadirejo ini. Setelah proses *siraman* tebu welasan ini selesai dilakukan secara bergantian oleh perwakilan dari pihak Pabrik Gula Ngadirejo dan dari perwakilan pihak Asosiasi Petani Tebu Rakyat maka proses berlanjut ke pelaksanaan kirab tebu manten.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kirab tebu manten. Tahan ini dimulai pukul 05.30 WIB dari rumah Bapak Administratur tebu manten diarak menuju kantor tebang angkut kemudian diserahkan kepada Sinder Kebun Kepala Tebang Angkut (SKK TA). Perjalanan arak-arakan boneka pengantin dan sarana pendukungnya, dari kediaman Wongso Dikromo menuju Pabrik Gula Ngadirejo diawali dengan barisan pasukan yang diwujudkan dengan arak-arakan jaranan atau kuda lumping. Sebelum diserahkan ke pihak pabrik gula, sepasang boneka pengantin terlebih dahulu didoakan oleh Ibu Sri Sudarti agar sepasang boneka pengantin tersebut dapat menjadi barokah bagi seluruh karyawan agar diberikan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo.

Prosesi arak-arakan dimulai dari kediaman menuju gerbang masuk sebelah barat Pabrik Gula Ngadirejo dengan susunan arak-arakan di belakang sepasang boneka pengantin yang menunggangi kereta kencana ada iring- iringan secara berurutan para pegawai karyawan Pabrik Gula Ngadirejo dan perwakilan dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat dengan membawa seluruh sesaji serta yang membawa batang tebu welasan yang telah dirnandikan dan juga yang tidak terlewatkan para grup kesenian Jaranan yang ikut mengiringi di barisan belakang.

Setibanya di pintu gerbang masuk sebelah barat Pabrik Gula Ngadirejo, pembawa sepasang boneka pengantin turun dari kereta kencana dan telah ditunggu oleh Ketua Serikat Pekerja Pabrik Gula Ngadirejo beserta istri untuk melakukan pergantian yang membawa sepasang boneka pengantin tebu. Setelah dibawa oleh Ketua Serikat Pekerja Pabrik Gula Ngadirejo untuk dibawa ke kantor umum Pabrik Gula Ngadirejo barulah disambut oleh dua penari gambyong yang bertugas menebarkan bunga dan oleh seorang cucuk lampah yang

bertugas sebagai pembuka jalan iring-iringan sepasang boneka pengantin tebu. Arak-arakan melanjutkan perjalanan menuju depan kantor Pabrik Gula Ngadirejo yang telah bersiap menunggu Manager Keuangan dan Umum beserta istri untuk melakukan pergantian membawa sepasang boneka pengantin

Sepasang boneka pengantin dilanjutkan dibawa menuju depan aula gedung pertemuan Pabrik Gula Ngadirejo yang telah bersiap menunggu bagian Manager Tanaman Pabrik Gula Ngadirejo beserta istri melakukan estafet pergantian membawa sepasang boneka pengantin. Manager Tanaman Pabrik Gula Ngadirejo beserta istri membawa sepasang boneka pengantin menuju rumah besaran atau rumah dinas General Manager yang terletak di sebelah timur kantor umum. Di depan rumah besaran, General Manager dan istri serta para tamu undangan yang telah bersiap menunggu membawa sepasang boneka pengantin ke tempat penggilingan tebu.

Oleh General Manager Pabrik Gula Ngadirejo sepasang boneka pengantin dibawa menuju tempat penggilingan tebu. Disana telah ditunggu oleh Manager Pengolahan dan Instalasi untuk melakukan pergantian terakhir membawa sepasang boneka pengantin sebelum akhinya untuk digiling bersama

Terakhir boneka tebu manten diserahkan kepada kepala bagian instalasi dan kepala bagian pengolahan yang kemudian diletakkan dimeja gilingan bersamaan dengan sesaji (nira / perasan tebu, kembang setaman, telur, beras kuning). Setelah semua siap menunggu sirine / isyarat dibunyikan kemudian boneka, tebu manten, dan sesaji digiling bersamaan. Setelah semua proses berakhir dan boneka tebu beserta sesajinya telah digiling, masyarakat yang menonton pulang dengan tertib dari Pabrik Gula Ngadirejo. Sedangkan karyawan Pabrik Gula Ngadirejo melanjutkan acara *Buka Giling* lainnya.

Telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa diadakannya tradisi *Giling Manten* karena permintaan dari sesepuh desa untuk mengadakan semacam ritual dalam rangka meminta izin dengan 'penguasa setempat' dalam mendirikan pabrik gula uakni dengan menyediakan sepasang boneka pengantin dan kepala kerbau. Menurut tradisi masyarakat Jawa, dalam pembangunan rumah atau tempat tinggal harus diadakan selamatan agar dalam rumah atau tempat tinggal tersebut aman dari gangguan roh-roh jahat. Demikian halnya dengan pembangunan pabrik gula Ngadirejo yang menggunakan boneka pengantin sebagai simbol meminta izin dan penghormatan dari roh penguasa tempat itu.

Dalam pelaksanaan *Giling Manten* diadakan selalu mengikuti perhitungan kalender Jawa tepatnya pada pasaran Legi, diharapkan tebu yang dihasilkan mencapai kualitas tinggi, atau rendemen 11. Tradisi *Giling Manten* diwariskan sejak jaman Mbah Wongso dan tetap berlanjut sampai sekarang. Selain meneruskan tradisi yang sudah ada, tradisi *Giling Manten* juga sebagai hiburan masyarakat yang mampu menarik wisatawan dari sekitar pabrik gula maupun luar kota yang sudah menjadi agenda setiap tahun di Pabrik Gula Ngadirejo.

Tradisi *Giling Manten* ini sebenarnya mempunyai makna dasar sebagai bentuk permohonan do'a dan pengharapan serta keyakinan kepada Tuhan agar selama

bekerja selalu diberikan keselamatan dan kelancaran saat akan memasuki proses *Buka Giling* tebu hingga berakhirnya masa giling tebu. Oleh karena itu Tradisi *Giling Manten* dapat memberikan spirit dan pesan moral bagi karyawan yang bekerja di dalam Pabrik Gula Ngadirejo. Tradisi *Giling Manten* ini terbilang unik dan menarik karena tata cara dan ritualnya sama dengan pemikahan adat Jawa pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Jujuk selaku pegawai Pabrik Gula Ngadirejo yang menyatakan bahwa Tradisi *Giling Manten* ini adalah acara yang diadakan untuk menyambut musim *Buka Giling* tiba. Tujuan ini bagi karyawan diharapkan dapat memberikan spirit motivasi menjelang *Buka Giling* di Pabrik Gula Ngadirejo agar dalam bekerja nantinya bisa maksimal hasil yang diperoleh. *Giling Manten* itu diibaratkan dengan kehidupan rumah tangga dalam Pabrik Gula Ngadirejo sehingga diharapkan terciptanya hubungan yang harmonis antara karyawan dengan petani tebu yang ada di pabrik gula.⁹

Tradisi *Giling Manten* sebenarnya sebagai wujud rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini lahir dari nilai-nilai yang dianggap baik dan perlu untuk dijaga kelestariannya. Pelaksanaan Tradisi *Giling Manten* ini selalu dipilih pada hari pasaran Legi karena diharapkan dapat menghasilkan gula yang manis pula. Makna *Giling Manten* sendiri diharapkan terbentuknya keluarga rumah tangga yang damai dan sejahtera, jika diintegrasikan dengan Pabrik Gula Ngadirejo sebagai bentuk kerjasama yang baik antara perusahaan dengan petani tebu.

Bapak Didit selaku pembuat sepasang boneka pengantin sekaligus cicit dari Mbah Wongso menuturkan bahwa "Makna dan tujuan dari *Giling Manten* itu jika dilogikakan sebagai membangun rumah tangga yang ada di dalam pabrik gula. Manten pada umumnya kan sama untuk membina rumah tangga yang harmonis dan tentram. Demikian juga halnya dengan *Giling Manten* ini diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang rukun dan damai antar para pejabat dan karyawan yang ada di pabrik gula. Dalam menjalani pekerjaan di pabrik gula nanti pasti akan mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi tetapi juga ada cara untuk penyelesaian masalah-masalah tersebut. Tujuan lain dari adanya Tradisi *Giling Manten* ini nantinya diharapkan dapat meningkatnya kualitas hasil produksi dan dapat memberikan keselamatan kerja karyawan. Tapi perlu diingat kita ini tetap meminta doa dan harapan ini kepada Tuhan karena tidak ada yang bisa menandingi kekuatan dari Sang Maha Pencipta".¹⁰

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan diadakannya *Giling Manten* yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena terjalin kerukunan antar pejabat, pegawai, dan petani tebu sehingga menghasilkan tebu yang berkualitas dan peningkatan hasil produksi gula. Dengan demikian tercipta sebuah filosofi dari *Giling Manten* itu sendiri

yaitu terciptanya rumah tangga yang ada di Pabrik Gula Ngadirejo dengan tentram dan damai. Selain itu diharapkan tercipta suasana yang kondusif dalam melakukan segala aktifitas saat bekerja sehingga terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat mengancam keselamatan pegawai maupun pabrik gula itu sendiri

Ketika masa panen dan giling akan dimulai, terlebih dahulu dilakukannya ritual mengawinkan tebu *lanang* dan *wadon* (manten tebu). Ritual yang hanya sekali dalam setahun, tepatnya pada selamatan pesta akan panen/giling. Tradisi ini mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan sang penguasa alam. Simbol penganten tebu diambil dari tebu milik petani dan milik PG Ngadirejo. Dan gambaran sinar wajah temanten tebu dapat mengekspresikan berhasil atau tidaknya dalam pasca panen/giling. Mungkin juga, manten tebu ini mengekspresikan bagaimana tumbuhan itu bereproduksi lewat benang sari dan putik untuk menghasilkan keturunannya. Yang pada akhirnya, ketika keturunannya itu sudah matang, maka siap untuk dipanen dan sampai saat ini tradisi itu masih berlaku di Pabrik Gula Ngadirejo.

Perkembangan makna *Giling Manten* juga banyak mengalami perubahan yang semula bersifat mistis yaitu untuk meminta izin diadakan giling tebu, *Giling Manten* menjadi alat untuk menyatukan seluruh elemen pabrik gula dan masyarakat agar dalam penggilingan tebu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini seiring rencana PTPN X yang menjadikan pabrik gula sebagai pariwisata. Walaupun terdapat beberapa peristiwa mistis apabila prosesi *Giling Manten* tidak dilakukan dengan cara yang benar seperti mesin yang tidak mau menyala pada saat penggilingan tebu, maupun atap asbes yang melayang jauh dari pabrik gula tertiup angin kencang walaupun tidak ada angin yang besar saat itu serta banya kejadian lainnya yang tidak dapat dijelaskan menurut akal sehat. Namun pihak pabrik gula tetap menganggapnya sebagai peristiwa alam biasa maupun kesalahan teknis pada manusia yang menjalankannya.

Kirab tebu manten salah satu agenda pertama yang harus dilakukan sebelum boneka manten masuk ke dalam mesin penggilingan. Manten tebu terlebih dahulu dikirab dari rumah *Besaran* menuju kantor Tebang Muat Angkut. Kirab tebu ini juga disertai dengan sepasang Boneka Temanten. Sepasang boneka manten ini merupakan simbol adanya *tebu lanang* atau tebu yang berasal dari daerah lain, sedangkan *tebu wadon* berasal dari Pabrik Gula sendiri atau tebu yang asli ditanam oleh pabrik gula. Kemudian dipertemukan dengan harapan dapat bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang baik dan suasana kerja yang kondusif bagi seluruh karyawan Pabrik Gula Ngadirejo, petani, dan masyarakat sekitar pabrik gula.

1. Makna Syukuran / Selamatan

Pada tahapan paling awal dalam prosesi, adalah melakukan penebangan tebu yang akan digunakan untuk kirab, terlebih dahulu dilaksanakan syukuran atau selamatan di kebun tebu yang telah ditunjuk atau ditentukan oleh PG Ngadirejo. Syukuran atau selamatan ini dilakukan seperti syukuran / selamatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunakan nasi

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Jujuk 10 Agustus 2015 Pukul 11.30 WIB

¹⁰ Wawancara Bapak Didit, 19 Oktober 2015, 17.30 WIB

tumpeng dan perlengkapan lainnya. Syukuran ini bertujuan agar prosesi kirab tebu manten ini berjalan dengan lancar mulai dari awal terbang, angkut, penggilingan sampai dengan akhir penggilingan nanti.

Yang terpenting adalah doa, ucapan syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan anugerah kepada kita semua. Pada umumnya inti doa adalah sebagai berikut : Setelah mengucapkan syukur atas anugerah yang dilimpahkan Tuhan, semoga kita mendapatkan karunia dan kepercayaan dari Tuhan berupa kesehatan, keselamatan, dan hasil gula yang baik, serta selalu mendapatkan bimbingan-Nya, Semoga dijauhkan dari segala halangan yang bisa menjadikan petaka bagi pada pegawai, maupun bagi Pabrik Gula Ngadirejo.

2. Makna Pemilihan Tebu / Tebang dan Angkut

Dalam wawancara dengan Bapak Mudjiono, tebu yang dipilih harus berdasarkan *naga dina*. Naga dina yaitu barang siapa khususnya bagi orang Jawa bila ingin melakukan hal yang sangat penting misalkan bepergian atau keperluan supaya berhasil sebaiknya menghindari tempat yang letaknya naga dina/naga hari. Pada pemilihan tebu inilah sesepuh desa yang menentukan arah mana yang baik dalam melakukan pemilihan tebu yang akan dipakai untuk prosesi *Giling Manten*.¹¹ Penentuan berdasarkan naga hari ini masih sering dipakai oleh orang Jawa meskipun di jaman yang sudah modern ini terutama daerah pedesaan seperti pada masyarakat sekitar Pabrik Gula Ngadirejo sehingga penggunaan naga hari masih digunakan terutama dalam acara-acara yang berkaitan dengan tradisi lokal seperti *Giling Manten*.

Namun menurut pendapat Bapak Jujuk, "pemilihan tebu tidak didasarkan atas perhitungan *naga dina* seperti adat masyarakat Jawa dalam melakukan pemilihan tebu. Jadi tebu yang akan ditebang dan dijadikan prosesi *Giling Manten* hanya tebu yang baik dan berkualitas, contohnya yaitu tebu yang memiliki batang yang besar, tinggi, dan tegak lurus. Diharapkan nantinya dalam proses penggilingan tebu akan mendapatkan gula dengan kualitas tinggi, hasil yang berlimpah, dan bermanfaat bagi orang yang mengkonsumsinya."¹² Tidak dipakainya *naga dina* sebagai acuan penebangan ini untuk menghindarkan masyarakat dari pemikiran-pemikiran yang sifatnya magis, seperti pada masyarakat sekitar Pabrik Gula Ngadirejo yang umumnya masyarakat pedesaan daerah Jawa masih mempercayai hal-hal yang bersifat tahayul. Kurangnya informasi yang diperoleh bisa menjadikan masyarakat mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat mistis. Dengan penjelasan dari Bapak Jujuk selaku pembuat boneka manten sekaligus sebagai pegawai Pabrik Gula Ngadirejo diharapkan masyarakat berpikir positif, karena segala sesuatu dengan niat baik dan usaha yang keras dapat menghasilkan hasil yang baik pula seperti pada pemilihan tebu ini.

Tebu welasan ini mengandung makna agar diberikan kawelasan atau diberikan kemudahan betas kasih dan kelebihan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tebu welasan pilihan ini dipilih yang berkualitas baik sehingga

memiliki makna sebagai pembukaan awal *Buka Giling*. Selain itu, tebu welasan mempunyai arti kesempurnaan yaitu angka 10 ditambah dengan 1 batang untuk karena menurut kepercayaan orang Islam dimana Allah menyukai angka-angka ganjil. Tebu welasan ini yang nantinya akan dimandikan terlebih dahulu pada saat prosesi pelaksanaan Tradisi *Giling Manten*. Seperti yang terlihat pada gambar di menunjukkan tebu-tebu yang dipilih adalah tebu-tebu yang memiliki kriteria batang yang besar, tinggi dan tegak lurus.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Didit selaku pembuat sepasang boneka pengantin sekaligus cicit dari Mbah Wongso yang mengatakan bahwa "Tebu welasan itu harus berjumlah sebelas karena memiliki makna agar selalu diberikan kawelasan dari Tuhan sehingga diharapkan mampu memperoleh hasil produksi yang memuaskan. Tebu welasan ini sudah harus ada di rumah ini tujuh hari sebelum prosesi pelaksanaan Tradisi *Giling Manten* siap dimulai"

Selain tebu welasan sebagai sesajen utama yang dipersiapkan terlebih dahulu juga ada sesajen lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Sri Sudarti selaku pembuat sepasang boneka pengantin sekaligus cucu dari Mbah Wongso yang mengatakan bahwa "Sesajen-sesajen yang diperlukan selain tebu welasan yang utama ada ambengan yang terdiri dari pisang raja setangkep dan buah kelapa serta wajik, jenang, jadah yang memiliki makna melengkapinya semangat dan petunjuk dari Tuhan agar senantiasa selalu diberikan perlindungan, kemudian ada bucent robyong maknanya supaya mendapat barokah, cok bakal yang terdiri dari telur, daun suruh, kemenyan dan juga minyak *Fanbo* yang dipilih karena mudah dijangkau memiliki makna semangat awal mengarungi pekerjaan, kembang boreh melambangkan hati yang ikhlas dan selalu ingat pada leluhur, beras kuning dan bunga melati melambangkan agar mendapat rejeki yang melimpah, dan terakhir jamu parem supaya mendapatkan kebahagiaan"

3. Makna Penyembelihan Kerbau

Kerbau sendiri disimbolkan sebagai pengolah tanah karena fisik kerbau yang mempunyai tenaga besar dalam mengolah tanah. Sebagai simbol dalam budaya agraris, menjadi alasan mengapa digunakannya kerbau dalam tradisi *Giling Manten* yang berkaitan dengan tanaman tebu. Makna dari penyembelihan kerbau ini sangat identik dengan penyembelihan kerbau pada adat masyarakat Jawa pada umumnya yaitu untuk meminta izin kepada *penguasa* setempat untuk kepala kerbau. Sedangkan daging kerbau untuk meminta restu dari masyarakat sekitar. Menurut Bapak Didit, "penyembelihan kerbau tidak lain hanya untuk meneruskan tradisi yang sudah ada dan tidak memiliki hubungan dengan hal-hal yang bersifat mistis. Makna dari penyembelihan kerbau tidak lain hanya bentuk rasa syukur karena telah memasuki musim giling tebu."¹³

Jadi penyembelihan kerbau ini tidak bisa dilepaskan dari prosesi *Giling Manten* karena selain mengikuti tradisi, juga merupakan bentuk rasa syukur kepada pencipta karena telah dipertemukan kembali dengan

¹¹Wawancara Bapak Mudjiono 10 September 2015 16.00 WIB

¹²Wawancara Bapak Jujuk 18 Oktober 2015 18.00 WIB

¹³Wawancara Bapak Didit 18 Desember 2015

musim giling tebu. Penyembelihan kerbau ini juga bermanfaat bagi masyarakat setempat terutama kaum fakir miskin karena memperoleh daging dari penyembelihan kerbau.

4. Makna Pembuatan Boneka Manten

Prosesi *Giling Manten* tidak bisa lepas dari siapa pembuat boneka manten yang menjadi tokoh sentral dalam prosesi *Giling Manten*. Meskipun boneka manten hanya terbuat dari tepung ketan, tetapi tidak semua orang bisa membuatnya. Pembuat boneka manten haruslah keturunan dari pembuat boneka manten pertama yaitu Mbah Niti Disastro. Menurut penuturan dari Ibu Sri Sudarti yang juga masih keturunan dari Mbah Niti Disastro, pada suatu ketika pembuatan boneka manten dibantu dan digantikan oleh keluarga yang bukan keturunan dari Mbah Niti mengalami kesurupan. Memang secara logika ini tidak bisa dijelaskan, namun percaya tidak percaya bila ada satu pihak yang sedang marah atau bertikai, maka proses pembuatan boneka manten ini akan sangat sulit.¹⁴

Prosesi boneka manten ini hanya merupakan simbol saja. Memasuki musim giling dari pihak pabrik gula dengan rekanan baik itu petani maupun rekanan lainnya layaknya sepasang pengantin baru. Sebagai suami istri, pasti didalam perjalanan mengarungi rumah tangga akan menemui masalah dan kesulitan.

5. Makna Pembuatan Kembar Mayang

Kembar mayang tersusun dari anyaman janur yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak indah kembar mayang merupakan hiasan yang dirangkai pada batang semu pisang. Batang semu pisang ini ditegakkan pada tempolong atau paidon kuningan. Hiasan janur yang disertakan paling tidak memiliki empat ragam anyam, yaitu keris, belalang, payung, dan burung. Ragam anyam janur yang berjumlah empat memiliki simbol tersendiri. Ragam keris berarti melindungi dari bahaya dan pesan agar berhati-hati dalam kehidupan. Ragam belalang memberi pesan agar tidak ada halangan di kemudian hari. Ragam payung berarti pengayoman atau perlindungan. Terakhir, ragam burung melambangkan kerukunan dan kebahagiaan seperti burung.

Hariwijaya yang mengatakan bahwa kembar mayang sebagai syarat terselenggaranya hajatan pengantin yang memiliki makna cukup dalam, yakni semua manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan tekad, usaha, keteguhan hati dan doa. Selain sebagai bagian dari prosesi pernikahan, kembar mayang juga digunakan untuk beberapa upacara lain. Salah satunya adalah untuk perlengkapan upacara *Giling Manten* di Pabrik Gula Ngadirejo. Fungsi kembar mayang sendiri dalam prosesi pada *Giling Manten* adalah sebagai pesan kepada Pabrik Gula Ngadirejo, untuk selalu bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya pada Pabrik Gula Ngadirejo sesulit apapun halangan yang dihadapi.¹⁵

6. Makna Sesajen

Pada dasarnya terdapat suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur.

- Makna Gedang (pisang)

Dari segi rasa, buah pisang rasanya manis dan sifatnya yang lembut serta dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, makna yang terkandung dalam buah pisang adalah dalam kehidupan ini hendaknya kita bersikap baik, santun dan lemah lembut kepada orang lain.¹⁶ Jadi pisang setangkup diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Pisang atau dalam bahasa Jawa *gedang* diartikan digawe kadang, artinya dalam kehidupan ini manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan. Maka dari itu makna dari penggunaan pisang ini sangat erat kaitannya dengan prosesi *Giling Manten* dimana tujuannya yaitu tetap mengutamakan kekeluargaan dalam hal apapun.

- Makna Kelapa

Kelapa merupakan salah satu sesaji dari tradisi *Giling Manten*. Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya) *dipecah pikire sing mecah* (pikirannya yang mengurai), pemahaman ini diambilkan dari filosofi sebuah kelapa, semua bagian dapat digunakan (isine klapa jangkep ana gunane), semua bagian dari kelapa misalnya : airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Cara mengkonsumsinya, kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (*pikire sing mecah*). Jadi diharapkan nanti pikirannya akan terbuka agar mudah melaksanakan tugas-tugas yang dijalankan saat bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo.

7. Makna Tumpeng atau Buceng Robyong

Menurut tradisi Islam Jawa, Tumpeng atau Buceng merupakan akronim dalam bahasa Jawa: *yen metu kudu sing mumpeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh). Lengkapnya, ada satu unit makanan lagi namanya "Buceng", dibuat dari ketan; akronim dari: *yen mlebu kudu sing kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh) Sedangkan lauk-pauknya tumpeng, berjumlah 7 macam, angka 7 bahasa Jawa *pitu*, maksudnya *Pitulungan* (pertolongan)

8. Makna Cok Bakal

Cok bakal berasal dari istilah cikal bakal. Jadi cikal bakal dari segala keberhasilan yang terjadi disebabkan pembuatan cok bakal. Sehingga dari pembuatan cok bakal dapat memberi keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari berbagai macam kesulitan. Cok bakal dibuat untuk sesaji kepada danyang dalam berbagai acara agar nantinya bisa lancar dan selamat. Cok bakal dibuat dalam berbagai acara seperti, ketika akan mendirikan rumah tangga yang juga melambangkan pendirian Pabrik Gula Ngadirejo yang diharapkan menjadi rumah tangga yang baik yang dapat menghasilkan hasil (gula) yang berkualitas. Cok bakal ini maknanya melambangkan

¹⁴ Wawancara Bapak Didit 18 Desember 2015

¹⁵ Hariwijaya, M. 2008. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator. Hlm 110

¹⁶ Ni Made Kartika Dewi & Rahayu Dewi S, 2013. *Upacara Perang Tipat Bantal*. Jurnal Tata Boga | Vol 2, No 1

semangat kebahagiaan yang diharapkan agar menjadi generasi penerus kebaikan yang memiliki kejemihan dalam berfikir sehingga dapat mengharumkan nama Pabrik Gula Ngadirejo di masa yang kini dan yang akan datang.¹⁷

9. Makna Jamu Parem

Jamu parem yang diambil dari bahasa Jawa supaya marem maknanya agar nantinya para seluruh manajemen dan karyawan pekerja pabrik gula merasa senang dalam menjalankan tugasnya di dalam pabrik sehingga diharapkan dalam bekerja memperoleh hasil kerja yang maksimal.

10. Makna Kembang Boreh

Atau bunga. Bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa'at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (*sumbarambah*) kepada anak turunnya. Masing-masing aroma bunga dapat menjadi ciri khas masing-masing leluhur. Desa mawa cara, negara mawa tata. Maksudnya beda daerah, beda masyarakatnya, beda leluhurnya, beda pula tradisi dan tata cara penghormatannya. Sedangkan tambahannya yaitu rempah *dlingo* dan *bengkle* diambil dari kata *dlingo* yang awalnya dari kata "*dha elinga*" (berharap untuk selalu mengingatNya) dan *bengkle* dari kata "*becik lelakune*" (baik dalam laku ibadahnya)

Makna filosofis dari kembang boreh yaitu dalam segala melakukan sesuatu selalu dalam tindak tanduk, perilaku yang murni dan suci. Karena warna putih dalam bunga melambangkan kesucian dan ketulusan hati. Makna kembang boreh secara keseluruhan dalam prosesi *Giling Manten* yaitu melambangkan hati manusia yang tulus ikhlas dalam menjalani segala pekerjaan di pabrik gula dan diharapkan agar selalu mengenang warisan leluhur yang dianggap baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan di Pabrik Gula Ngadirejo.

Sebelum pemberangkatan boneka pengantin bersama arak-arakan terlebih dahulu dilakukan acara *siraman* atau dalam bahasa Indonesia memandikan, tebu welasan yang akan digiling pertama kali dengan maksud tebu itu ibarat sebagai bahan dasar dalam proses pembuatan gula sehingga tebu yang digunakan pertama kali itu harus bersih dan berkualitas.

Perjalanan arak-arakan boneka pengantin dan sarana pendukungnya, dari kediaman Wongso Dikromo menuju Pabrik Gula Ngadirejo diawali dengan barisan pasukan yang diwujudkan dengan arak-arakan jaranan atau kuda lumping, mengandung arti bahwa setiap pengantin sampai pada rumah tangga ada pasukan khusus yang bertugas membuka dan membersihkan jalanan yang akan dilalui pengantin, membersihkan dari hal-hal yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata sehingga perjalanan pengantin menjadi lancar.

Kembar mayang yang selalu mengikuti boneka pengantin adalah simbol rahmat Tuhan yang senantiasa mengikuti dan memanyungi langkah kehidupan pengantin. Misteri keberadaan boneka pengantin dan

segala tata caranya pun sampai saat ini masih menjadi pertanyaan. Dari keterangan beberapa narasumber, sudah mendapatkan beberapa gambaran dan jawaban misteri seputar prosesi *Buka Giling*.

Tidak berlebihan apabila kita berpegang pada nilai luhur yang diwariskan dari pendahulu kita untuk dapat menjaga tegak dan teguhnya keberadaan Pabrik Gula Ngadirejo, yaitu : *momong*, *momot*, *momor*, *mursyid*, dan *murakabi*.

Pertama, *momong* sebagai salah satu lembaga penyangga ekonomi rakyat yang senantiasa mengedepankan ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Di depan memberi contoh, di tengah memberi kekuatan, di belakang memberi motivasi. Kedua, *momot* sebagai lembaga harus bersifat weteng segoro guru bengawan yang artinya harus mau menerima kritik dan saran, dan tidak mudah tersanjung apabila disanjung. Ketiga, *momor* mudah dalam komunikasi dengan masyarakat yang diharapkan hanyalah luasnya pergaulan serta berkembangnya kerukunan tanpa membedakan kelompok masyarakat yang ada. Keempat, *mursid* cepat tanggap dalam suasana ekonomi kemasyarakatan tanpa bertolak belakang dengan arti keutamaan. Satu tekad hanya untuk peningkatan derajat perusahaan dan kesejahteraan karyawan yang akhirnya berguna untuk kemasyarakatan. Kelima, *murakabi* hidup dan keberadaan perusahaan bukan hanya untuk lembaga dan karyawan tetapi juga untuk masyarakat luas. Dengan semangat gotong royong yang berangkat dari asas guyub rukun saling menghargai dan menghormati sesama karyawan dan bagian, akan terwujud rumah tangga yang kokoh dan tangguh yang mampu menjaga stabilitas ekonomi masyarakat sebagai salah satu lembaga

Sebelum diserahkan ke pihak pabrik gula, sepasang boneka pengantin terlebih dahulu didoakan oleh Ibu Sri Sudarti agar sepasang boneka pengantin tersebut dapat menjadi barokah bagi seluruh karyawan agar diberikan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sri Sudarti sendiri selaku pembuat sepasang boneka pengantin sekaligus cucu dari Mbah Wongso yang mengatakan bahwa, "Sebelum diserahkan ke pihak pabrik gula, saya doakan terlebih dahulu sepasang boneka pengantin itu dengan *pengantin kekalih kulo serahaken dateng Pabrik Gula Ngadirejo, mugi-mugi kabeh karyawan diparingi seger waras ian slamet tanpo mboten wonten alangan setunggal nopo*".¹⁸

Makna dari doa yang diucapkan dari Ibu Sri Sudarti yakni dengan diserahkan sepasang boneka pengantin ke pihak Pabrik Gula Ngadirejo semoga semua karyawan agar diberikan kesehatan dan keselamatan tanpa ada halangan satupun selama menjalankan pekerjaan di Pabrik Gula Ngadirejo nantinya.

Ibu Dwi selaku koordinator bidang bagian Tebang Muat Angkut Pabrik Gula Ngadirejo juga menyatakan bahwa, "Makna dari arak-arakan pembawa boneka pengantin yang dilakukan secara bergantian tersebut ya melambangkan kalau dalam bekerja di Pabrik Gula

¹⁷Wawancara Bapak Didit 16 Agustus 2015

¹⁸Wawancara Bapak Jujuk 29 Agustus 2015

Ngadirejo ini ada hubungan timbal balik saling bahu membahu dan saling berkoordinasi antar bagian sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil kerja yang maksimal pada akhirnya.”¹⁹

Selama acara arak-arakan dalam prosesi *Giling Manten*, sepasang boneka pengantin ini diberikan kepada perwakilan seluruh bagian atau divisi yang ada di Pabrik Gula Ngadirejo dengan cara estafet yang melambangkan bahwa selama bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo diharapkan saling bekerja sama dan bersinergi satu sama lain antar bagian sehingga memperoleh hasil kerja yang maksimal di akhir musim giling nantinya.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Desa Ngadirejo sama seperti masyarakat agraris di desa-desa yang terletak di Jawa Timur pada umumnya. Kondisi masyarakat di desa Ngadirejo masih mengenal kehidupan kejawaan dimana segala macam kegiatan manusia dihubungkan dengan kehidupan kemistisan. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious.

Setiap melakukan kegiatan penting, masyarakat desa Ngadirejo selalu mengawali dengan upacara ritual yang dipimpin oleh sesepuh desa atau pemimpin desa. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngadirejo antara lain, tradisi selamat, upacara ruwatan, upacara perkawinan tradisional Jawa, upacara tedak siten, upacara ruwatan, upacara perkawinan tradisional Jawa, upacara wiwit, aqiqah.

Upacara yang paling diminati oleh masyarakat adalah “*Buka Giling*” di PG Ngadirejo. Upacara ini salah satu jenis pariwisata sejarah yang layak digalakkan di sekitar pabrik gula Ngadirejo karena sebagian besar kondisi bangunan dan mesin produksinya masih asli buatan tahun 1800 hingga 1900-an. Di Pabrik Gula Ngadirejo terdapat kereta api dengan tenaga mesin ketel uap yang difungsikan untuk mengangkut tebu. Para wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan benda-benda sejarah tersebut secara langsung.

Industri wisata di PG Ngadirejo tidak lepas dari Tradisi *Giling Manten* yang berawal dengan berdirinya Pabrik Gula Ngadirejo. Ide penggagas dari Tradisi *Giling Manten* ini adalah Mbah Wongso seorang sesepuh desa yang berperan sebagai pihak yang berkomunikasi dengan penunggu di wilayah yang akan didirikan pabrik gula. Dari hasil komunikasi tersebut, akhirnya disepakati bersama bahwa sebelum memasuki musim *Buka Giling* diadakan sebuah ritual untuk disuguhkan ke penunggu kawasan Pabrik Gula Ngadirejo, yakni dengan menyediakan sepasang boneka pengantin dan kepala kerbau untuk ditanam. Sehingga sampai sekarang Tradisi *Giling Manten* ini telah diwariskan secara turun temurun sebelum memasuki musim *Buka Giling* tiba di Pabrik Gula Ngadirejo agar selalu tetap diadakan. Tradisi *Giling Manten* diadakan untuk menyambut musim *Buka Giling*

yang bertujuan untuk meminta keselamatan selama bekerja di Pabrik Gula Ngadirejo agar terhindar dari segala marabahaya dan meminta agar dapat meningkatnya kualitas hasil produksi. Oleh karena itu tradisi *Giling Manten* dapat memberikan spirit dan pesan moral bagi karyawan yang bekerja di dalam Pabrik Gula Ngadirejo.

Adapun pelaksanaan tradisi *Giling Manten* di pabrik gula Ngadirejo meliputi: (1) Selamatan atau syukuran; (2) Pemilihan tebu (3) Penyembelihan kerbau (4) Pembuatan boneka manten dan menyiapkan sesajen yang terdiri dari: (a) Tebu welasan; (b) Ambengan; (c) Buceng robyong; (d) Cok bakal; (e) Kembang boreh; (f) Jamu parem; (g) Sesajen (pisang dan kelapa); (3) Membuat sepasang kembar mayang;

Sedangkan kronologis pelaksanaan tradisi *Giling Manten* meliputi : (1) Prosesi siraman tebu welasan; (2) Prosesi arak-arakan; (3) Prosesi serah-serahan ; (4) Prosesi penggilingan manten tebu dan sesaji-sesajinya.

Giling Manten ini mengisyaratkan bahwa pihak dengan rekanan, baik itu dengan petani maupun supplier mesin layaknya sepasang suami istri. Dibutuhkan pengertian dan saling mendukung demi suksesnya musim giling. Diharapkan pihak pabrik gula dengan rekanan bisa menghadapi dan mengatasi semua permasalahan yang ada. Layaknya sepasang suami istri yang menghadapi masalah dengan saling menghormati, saling terbuka, dan saling menjaga demi terwujudnya tujuan hidup bahagia.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian dan juga analisis terhadap hasil temuan tersebut, diperoleh beberapa hal. yang dapat dijadikan sebagai saran terhadap pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pabrik Gula Ngadirejo

Diharapkan pihak Pabrik Gula Ngadirejo senantiasa terus melakukan secara rutin Tradisi *Giling Manten* setiap menjelang musim *Buka Giling* tiba, hal ini dikarenakan begitu besarnya manfaat yang terkandung dalam Tradisi *Giling Manten* ini karena tidak hanya para karyawan Pabrik Gula Ngadirejo yang merasakannya namun juga bagi petani tebu maupun dengan rekanan lainnya.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan bagi pemerintah daerah memperhatikan kebudayaan yang ada di kabupaten Kediri khususnya mengenai Tradisi *Giling Manten* ini karena dapat dijadikan sebagai obyek wisata sejarah yang mampu menarik minat wisatawan yang dapat menambah pemasukan kas daerah serta keuntungan lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari masyarakat sekitar Pabrik Gula Ngadirejo untuk terus mendukung terselenggaranya Tradisi *Giling Manten* ini agar tetap terjaga eksistensinya.

¹⁹Wawancara Ibu Dwi 8 Agustus 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1993. *Agama dan Masyarakat*. Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- C.A. Van Peursen. 1985. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.
- Dewi, Ni Made Kartika & Rahayu Dewi S, 2013. *Upacara Perang Tipat Bantal*. Jurnal Tata Boga | Vol 2, No 1
- Dienaputra, Reiza D. 2006. *Sejarah Lisan : Konsep dan Metode*. Bandung: Balatin Pratama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Koentjaraningrat (Ed). 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulya, Rudi. 10 Desember 2014. Ritual Pengantin Tebu Tulungagung. <http://www.antarafoto.com/seni-budaya/v1400757062/ritual-pengantin-tebu-Kediri>. Diakses pada 21 Agustus 2015
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- O'dea, Thomas F.. 1996. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Pitana, I Gde, & Ir. Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Bali : Andi.
- Rekohadi, Dyan. 2015. 11 Pabrik Gula Jadi Wisata Heritage. www.tribunnews.com/bisnis/2012/06/16/11-pabrik-gula-jadi-wisata-heritage/ . diakses pada 20 Agustus 2015 20.30 WIB
- Sardjuningsih. 2013. *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Susiana. 2006. *Penentuan Standar Dan Analisis Selisih Biaya Produksi Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tandjung, Krisnina Maharani A. 2010. *Jejak Gula: Warisan Industri Gula di Jawa*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka Ed-3. Cet-1
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Zaairul, Muhammad Haq. 2011 . *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wawancara
Bapak Jujuk 10 Agustus 2015
Bapak Mudjiono 14 Agustus 2015
Bapak Didit 16 Agustus 2015